

# MULTIKULTURAL DALAM ALQURAN: Pendekatan Tafsir Inspirasi

Zainal Arifin Zakaria<sup>1</sup>

## PENDAHULUAN

Latar belakang hingga tulisan ini ditulis adalah fenomena Islam phobia dan gerakan radikal atau ekstrimis dalam Islam yang merupakan dua sisi kehidupan yang berseberangan dan terus saja terjadi di dunia ini sejak Nabi Muhammad menyatakan rasul yang membawa risalah Islam.<sup>2</sup> Atau bahkan lebih jauh, sejak Nabi Adam diutus ke dunia. Kedua sikap di atas: sikap takut terhadap Islam dan sikap berlebihan (*al-ghuluw*) dalam berislam cerminan dari multikultural kehidupan umat manusia yang sedang *stagnan* atau mandeg. Sebagai dosen yang bergerak di bidang dakwah pemikiran Islam berbasis pada Alquran<sup>3</sup> dan berpikiran moderat,<sup>4</sup> mencoba mencari tahu dan mendeskripsikan sejauh mana dakwah multikultural dengan pendekatan Tafsir Inspirasi sebagai bagian dari solusi umat.

Ada dua hal yang perlu diterangkan sebelum jauh melangkah dalam memahami tulisan yang berjudul di atas. *Pertama* maksud dari Tafsir Inspirasi; dan *kedua*, arti dari multikultural.

---

<sup>1</sup>Dosen pemangku matakuliah Ulumul Qur'an pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan menyelesaikan program doktor di Universiti Malaya Kuala Lumpur.

<sup>2</sup>Menurut penulis Islam Phobia terjadi sejak Nabi Muhammad berdakwah secara terang-terangan di hadapan keluarganya. Abu Lahab adalah manusia yang pertama phobia terhadap Islam hingga direkam jejak hidupnya di dalam Alquran surat al-Lahab.

<sup>3</sup>Penulis adalah mengkaji S1, S2 dan S3 di bidang pemikiran Islam, dan hampir seluruh Alquran berisikan tentang pemikiran Islam. Alquran yang merupakan kalamullah itu ditafsirkan dan dijabarkan hingga berubah menjadi buah pemikiran umat manusia dalam berakidah, beribadah, berdakwah, bermuamalat, berakhlak. Bahkan pemikiran Islam itu sumber dan polanya terdapat di dalam Alquran, hingga dapat dinyatakan pemikir Islam itu (yang termasuk di dalamnya mufasir) adalah manusia qurani.

<sup>4</sup>Univ. al-Azhar Kairo, Mesir tempat penulis menyelesaikan S1 adalah universitas yang menyatakan diri sebagai penggerak gerbong moderasi di dunia Islam. Dr. Muchlis M. Hanafi (Sekjend Ikatan Alumni Universitas al-Azhar Internasional di Indonesia), menulis buku *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, PSQ, Jakarta, 2013 sebagai acuan alumni di Indonesia.



Maksud dari Tafsir Inspirasi<sup>5</sup> adalah buku tafsir yang ditulis oleh penulis (Zainal Arifin) terhadap kitab suci Alquran dari sisi inspirasi. Inspirasi adalah bahasa lain dari hidayah, petunjuk atau pedoman. Penulis berkeinginan melihat Alquran melalui Tafsir Inspirasi bukan saja sebagai kisah sejarah umat manusia pada masa lalu, tapi lebih dari ia adalah pesan-pesan inspirasi yang diperlukan demi kesuksesan hidup individu manusia saat ini dan masa akan datang di dunia dan di akhirat.

Dengan semangat *tadabur* yang disebutkan dua kali dalam Alquran,<sup>6</sup> penulis menyatakan bahwa gerakan pemahaman atau tadabur Alquran perlu digalakkan dalam bingkai mencari inspirasi dan motivasi. Gerakan ini tidak dilarang agama bahkan dianjurkan. Dengan semangat terus belajar dan membenahi diri untuk lebih baik.

Prinsip dari "Inspirasi" secara umum adalah bahwa penulis tidak melihat kalamullah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, hanya tertuju pada diri Nabi Muhammad, tapi lebih luas dari itu bahkan sebenarnya Alquran itu sedang berbicara kepada "saya" yang lagi membaca Alquran melalui pesan lembut kepada Nabi Muhammad. Inilah inspirasi, kecuali ayat yang memang beredaksi khusus untuk Nabi Muhammad dan Nabi-nabi lainnya.<sup>7</sup>

Inilah yang dimaksud dengan Tafsir Inspirasi secara singkat, yang ingin lebih mendalaminya silakan rujuk Tafsir Inspirasi. Jika di atas tentang Tafsir Inspirasi, maka selanjutnya dikaji tentang multikultural. Multikultural berarti istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang

---

<sup>5</sup>Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, 2014. Bersumber dari tiga ulama: Syekh M. Mutawalli Sya'rawi dari pemikir al-Azhar Mesir yang moderat (Tafsir Sya'rawi, 11 jilid. 25 juz. Terj. Zainal Arifin dkk, Duta Azhar, Medan, 2008). Aidh al-Qarni yang merupakan motivator inspirator dengan buku *La Tahzan (Jangan Bersedih)*, Terj. Samson Rahman, Qisthi Press, Jakarta, 2004.) dan *Tafsir Muyassar*, (Obaikan, Riyadh, c. 4, 2010). Yusuf Ali, su TT Ali, (terj. Ali Audah, Litera Nusa, Bogor, c. 3, 2009) Muslim India yang tinggal di Amerika. Ketiga pemikir Alquran ini disajikan penulis dalam Tafsir Inspirasi dengan semangat keIndonesiaan.

<sup>6</sup>Lihat QS an-Nisa (4): 82 dan Muhammad (47): 24. Kesempurnaan Alquran sudah diakui melebihi kitab suci manapun. Tetapi bagaimana manusia akan dapat menerangkannya tanpa memperhatikan kesempurnaan tujuan Allah? Kalau hanya dari segi pandangan manusia, tentu akan mengira banyak terdapat hal yang saling bertentangan. Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, h. 95. Renungi Alquran, ia pasti mengarahkan kepada Kebahagiaan Hakiki. Jika masih diragukan, maka itu terletak di hati individu bukan pada Alquran. *Ibid*, h. 625

<sup>7</sup>Contohnya, ketika dikatakan Allah: "*qul*" katakanlah, ulama Tafsir berpendapat bahwa kata ini ditujukan kepada "Nabi Muhammad", dan Terjemahan Kemenag RI menambah kata (*Muhammad*). Kedua pendapat ini benar dan tidak ada yang salah. Penulis Tafsir Inspirasi menghapus kata "Muhammad" pada al-Falaq dan an-Nas, tapi mengekalkan pada al-Ikhlash, (Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, h. 806-807) itu agar tidak terkesan bahwa itu hanya perintah untuk Nabi, dihapus agar lebih dipahami secara lebih luas lagi, kata *qul* atau katakanlah itu adalah perintah untuk "saya" yang membaca Alquran. Dalam menafsirkan kalimat *qul huwa Allah ahad*, dapat ditafsirkan menjadi: "Katakanlah Zainal Arifin, "Allah itu Satu." Atau: Camkanlah, yakinlah Zainal bahwa "Allah itu satu".



penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.<sup>8</sup>

Multikultural adalah pengakuan terhadap budaya lokal, dengan menghormati budaya lain. Orang itu menjadi penengah sekaligus pembela komunitas yang tertindas dan mendukung produk pemikiran atau keyakinan yang dilecehkan. Dia berupaya meniasati ketegangan-ketegangan yang terjadi antara budaya atau subkultur yang satu dengan yang lain. Dia mengupayakan solusi terhadap masalah-masalah kemanusiaan, yang selama ini belum berhasil diselesaikan.

Jadi, multikultural sebuah gerakan kemanusiaan yang mencoba meniasati problem-problem kemanusiaan yang susah untuk diselesaikan. Dia merupakan “pembacaan baru” terhadap persoalan hidup, yang sering terjebak pada sikap sektarian dan *truth claim*. Dia mencari solusi dengan menghindari *binary opposition*, yaitu cara pandang yang selalu menempatkan sesuatu secara hitam putih atau salah benar, sekaligus juga tidak menempatkan dirinya sebagai rezim kebenaran.

Inilah arti dari multikultural, dan sebelumnya telah dikaji maksud dari Tafsir Inspirasi. Sebelum membahas tema di atas sekali lagi penulis menjelaskan sikap Islam dalam melihat multikultural.

## ISLAM MULTIKULTURAL: Semangat Al-Fatihah

Jika dikaji spirit Islam yang tertuang di dalam surah al-Fatihah yaitu surah yang dikenal sebagai ibu Alquran (*umm al-Kitab*), maka dapat ditemukan empat sifat Islam yang membuat Islam menjadi agama *inklusif* (terbuka) bukan *eksklusif* (tertutup). Islam multikultural mengakui bahwa di dunia ini juga terdapat agama-agama lain selain Islam yang keberadaannya juga perlu dihormati.

Empat sifat Islam itu adalah (1) mudah yang digambarkan dengan jalan lurus (*al-sirat al-Mustaqim*), (2) penuh kenikmatan yang digambarkan dengan jalan orang yang Engkau beri nikmat (*an'amta 'alaihim*), (3) bahagia yang digambarkan dengan tidak ada murka bagi mereka (*ghair al-maghdub 'alaihim*); (4) selamat sampai tujuan, yang digambarkan dengan tidak tersesat (*wa la adh-d'allin*).

Mudah, penuh nikmat, mendatangkan kebahagiaan dan selamat sampai tujuan merupakan sifat Islam yang ingin dipatri oleh Allah di dalam pikiran dan sanubari setiap Muslim. Untuk itu ikrar itu diucapkan sebanyak tujuh belas kali dalam sehari dalam salat. Artinya, di dalam setiap kehidupan, jadikan Islam sebagai agama yang terbuka, karena Islam adalah agama yang mudah, penuh nikmat, membahagiakan dan sampai mengantarkan manusia sampai ke tujuan.

Empat sifat ini sesuai dengan keinginan manusia. Artinya, dalam hidup ini manusia menginginkan kemudahan bukan kesukaran, manusia menginginkan kenikmatan bukan kesengsaraan, manusia menginginkan kebahagiaan bukan kemurkaan, manusia ingin selamat sampai ke tujuan, bukan tersesat di tengah

<sup>8</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>. Diunduh tanggal 30 Agustus 2014.



jalan. Hidup ini adalah jalan menuju akhirat. Bagi muslim hidup di dunia ini adalah jalan mencapai rida Allah dan masuk ke dalam surga adalah tujuan. Maka jalan menuju akhirat ini perlu dilalui dengan kemudahan, kenikmatan, bahagia dan sampai tujuan. Itu ditemukan di dalam Islam.

Jika Islam memiliki empat sifat seperti ini dan sifat ini sangat sesuai dengan keinginan manusia, tentu manusia tidak akan hendak berpindah ke lain agama. Dengan demikian, keberadaan agama-agama di dunia ini eksistensinya tetap diakui Islam, dan umat agama-agama di dunia ini adalah manusia yang keberadaannya tetap dihormati. Inilah yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menyikapi agama dan umat yang berbeda agama.

Dalam Tafsir Inspirasi: "Islam Adalah Jalan Lurus, karena Islam membahagiakan dan penuh nikmat. Ia bagaikan jalan bebas hambatan. Menjadi Muslim adalah menjadi manusia Bahagia, karena dia mengetahui tujuan hidup, dan memiliki jalan yang nikmat untuk mencapai tujuan itu."<sup>9</sup>

Contohnya, Nabi Muhammad bersabda: "Saya diutus bukan untuk mencela, tapi diutus untuk menebarkan kasih sayang". (Hadis Riwayat Muslim)<sup>10</sup>

Pada suatu hari Nabi didatangi oleh kaum Yahudi dan mereka berkata: "as-sa'mu 'alaikum" Racun bagimu wahai Abu al-Qasim (Muhammad)." Nabi Menjawab: "Wa 'alaikum" Bagimu juga. Aisyah berkata: "Alikum as-sa'm wa az-zam" Bagimu racun dan cela. Nabi berkata: "Wahai Aisyah, jangan berlaku keji." Aisyah berkata: "Tidakkah engkau dengar apa yang mereka katakan?" Nabi berkata: "Bukankah saya telah menjawab atas apa yang telah mereka ucapkan?" (Sahih Bukhari)<sup>11</sup>

Sungguh Islam mengakui perbedaan kebudayaan dan agama, sebagai sarana untuk saling mengenal dan menyebar kasih sayang, bukan ajang untuk mencela. Jika ini adalah Islam yang mengakui multikultural, maka di dalam tubuh umat Islam ditemukan perbedaan dalam menyikapi multikultural. Perbedaan itu dapat dikelompokkan kepada tiga bagian: *Pertama*, menerima secara mutlak; *kedua*, menolak secara mutlak; dan *ketiga*, bersikap moderat dengan menerima yang baik dan membuang yang buruk dan bertentangan dengan semangat Alquran. Penulis Tafsir Inspirasi sekaligus penulis tulisan ini mengambil posisi ketiga; yaitu moderat.

Perbedaan ini tidak perlu disatukan, dan tidak perlu dicari titik kelemahan dan kesalahan. Perbedaan ini adalah bagian dari multikultural yang perlu dihormati. Berikut ini dikaji tentang Karakteristik Dakwah Multikultural.

<sup>9</sup>Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, h. 1-2

<sup>10</sup> Muslim, *Shahih*, Bab al-Nahyu 'an La'n ad-Dawab wa ghairiha, juz. 12, no. 4704, h. 494.

<sup>11</sup>Bukhari, *Shahih*, bab ar-Rifqu fi al-Amr Kullih, juz 14, , no. 5565, h. 447.



## EMPAT CATATAN DAN TUJUH KAREKTRISTIK DAKWAH MULTIKULTURAL

Dakwah Islam sejatinya adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan objek dakwah untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan ceramah, khutbah, tulisan, bimbingan, pengajaran latihan, serta pengalaman.

Dakwah dalam Islam adalah dakwah agama yang berbasis tauhid atau mengesakan Allah dilandasi oleh semangat beribadah dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Dalam Islam, seluruh perbuatan manusia terutama dakwah, pendidikan, sosial kemasyarakatan dibingkai oleh motivasi penyerahan total dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah. Ini adalah hakikat dakwah dalam pandangan dunia Islam yang perlu dijewantahkan dalam dunia dakwah dewasa ini.

Secara konseptual dan fakta sejarah, tauhid Islam senantiasa sinergi dengan kerukunan.<sup>12</sup> Cendekiawan Muslim Indonesia sangat mudah menerima paham multikultural karena memiliki latar belakang sejarah yang rukun dengan sesama, dan gemar bergotong royong.

Ketika Alquran menjadi dasar dan sumber dari dakwah multikultural maka terdapat empat catatan penting yang perlu ditegaskan: *Pertama*, Islam tidak sama dengan agama yang lain, dan agama yang lain pun tidak mungkin mau disamakan dengan Islam. Konsep multikultural perlu dipahami dalam pandangan Alquran dengan mendudukan Islam sebagai agama yang tidak sama dan tidak sederajat dengan agama yang lain. *Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*.<sup>13</sup>

*Kedua*, *truth claim* atau klaim kebenaran. Islam mengakui dan meyakini bahwa ia adalah satu-satunya agama yang benar dan mempersaksikan keyakinan tersebut di hadapan Allah, juga di hadapan manusia lainnya adalah keniscayaan yang harus dilakukan. *Sungguh agama di sisi Allah adalah Islam*.<sup>14</sup>

Selain sebagai bagian dari deklarasi kemusliman serta kesiapan untuk tunduk dan patuh, persaksian tersebut menjadi media dakwah pada manusia yang lain untuk sama-sama beriman dan berislam. Islam mengajarkan prinsip hidup toleran tanpa harus meniadakan kebenaran prinsip yang dipegang. Toleransi dalam Islam bukan berarti sepakat, setuju, membenarkan ajaran agama lain, melainkan menghormati pemeluk dan ajaran agama lain sesuai proporsinya. Proses saling menghargai dan menghormati ini dilakukan sambil menegakkan prinsip ajaran agama, nilai-nilai agama, dan kewajiban berdakwah dalam bingkai-bingkai yang dianjurkan oleh agama itu sendiri.

<sup>12</sup>Sebagai contoh lihat dakwah tauhid para Rasul yang rukun di dalam surat Hud, Nabi Nuh, Nabi Hud, Saleh, Ibrahim, Luth, Nabi Syuaib, Musa. Zainal Arifin, *op.cit*, h. 241-250. Rukun dalam arti semangat ingin membahagiakan umat dan saudara di dalam iman. Karena iman itu aman, kekafiran = kehancuran.

<sup>13</sup>QS al-Kafirun [96]: 6.

<sup>14</sup>Ali Imran [3]: 19.



*Ketiga*, yang mulia adalah yang bertakwa. Pemahaman multikultural mengharuskan masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan. Karena semua kebudayaan pada dasarnya mempunyai kearifan tradisional yang berbeda-beda. Ini sesuai dengan semangat al-Hujurat [49]: 13. Namun Alquran sebagai sumber Islam dan sumber dalam melihat multikultural menegaskan kesejajaran itu tidak mutlak, karena tetap saja Islam lebih mulia daripada budaya yang lain, yang bertakwa lebih baik dari pada yang tidak bertakwa.

*Keempat*, *thawabit wa mutaghayyirat*, yang prinsip dan yang elastis. Dalam Alquran ditemukan pesan-pesan prinsip yang menjadi hakikat dan esensi dari Islam itu sendiri. Prinsip ini kemudian dikenal dengan rukun Iman dan rukun Islam. Ia adalah rukun atau tiang atau batang dari agama, kemudian datang penjelasan dari rukun Iman dan Islam ini yang merupakan cabang dari agama. Ini juga dimasukkan ke dalam bagian prinsip agama. Contohnya, rukun Islam yang kedua itu adalah salat, jumlah rakaat subuh dua rakaat adalah cabang yang juga termasuk prinsip. Sementara itu, lapisan ketiga yang dikenal dengan istilah ranting, di sinilah sering terjadi perbedaan pendapat yang dikenal dengan istilah *khilafiyah furu'iyah* (perbedaan ranting masalah).

Islam sebagai agama yang dapat rukun dengan agama lain, tidak berseberangan dengan semangat tujuh karakteristik multikultural: (1) Belajar hidup dalam perbedaan,<sup>15</sup> (2) Membangun tiga aspek *mutual* (saling percaya/*mutual trust*, saling pengertian/*mutual understanding* dan saling menghargai/*mutual respect*)<sup>16</sup>. Tabayun atau klarifikasi<sup>17</sup>. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain<sup>18</sup>; (3) Keterbukaan dalam berpikir<sup>19</sup>. Alquran tidak mengenal kejumudan dan dogmatis<sup>20</sup>; (4) Apresiasi<sup>21</sup>; (5) Interdependensi<sup>22</sup>; (6) Resolusi konflik<sup>23</sup>, dan (7) Rekonsiliasi nir Kekerasan. Islam rahmat penuh kasih sayang<sup>24</sup>.

Dari tujuh karakteristik multikultural, penulis akan mengkaji tiga saja dalam melihat sejauh mana Tafsir Inspirasi telah berperan dalam melakukan pendekatan.

<sup>15</sup>Lihat QS al-Maidah [5]: 48.

<sup>16</sup>Lihat QS al-Hujurat [49]:6-12.

<sup>17</sup>Lihat QS al-Hujurat [49]:6.

<sup>18</sup>Lihat QS al-Baqarah [2]: 256.

<sup>19</sup>Lihat QS al-Mujadilah [58]:11.

<sup>20</sup>Lihat QS al-Baqarah [2]:170.

<sup>21</sup>Lihat QS al-A'raf [7]:170.

<sup>22</sup>Lihat QS al-Maidah [5]:2.

<sup>23</sup>Lihat QS asy-Syura [42]:40.

<sup>24</sup>Lihat QS al-Fatihah [1]:1.



## 1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللّٰهِ أَتَقٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>25</sup>

Berdasarkan ayat di atas, akan dikaji tentang dakwah multikultural dalam menghargai perbedaan pendapat di kalangan ulama. Atau lebih tepatnya ulama fikih. Ada satu pernyataan yang sering penulis sampaikan dalam setiap awal kuliah bagi mahasiswa baru di Fakultas dakwah. Pernyataan itu berbunyi: "Saya warga al-Washliyah atau NU melihat pendapat saudara saya dari Muhammadiyah adalah benar. Saya dari warga Muhammadiyah melihat pendapat saudara saya dari al-Washliyah dan NU adalah benar."<sup>26</sup>

Di sinilah letak kebijaksanaan Alquran yang diikuti oleh para ulama dari dahulu hingga sekarang dalam mengeluarkan hukum atau fatwa di bidang fikih. Jika fikih itu berbeda di bidang *khilafiyah furu'iyah* (Perbedaan Ranting), mereka telah sampai pada satu kesimpulan: "Pendapatku benar, mungkin mengandung kesalahan. Pendapat selainku boleh jadi salah tapi mengandung kebenaran." Bahasa yang mereka gunakan pun bukan bahasa *sawab dan khatha'* atau "benar atau salah" tapi "*rajiḥ dan marjuh*" atau "pendapat yang mendekati kebenaran, dan pendapat yang mendekati kesalahan".

Dakwah befungsi yang mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan

<sup>25</sup>QS al-Hujurat [49]: 13.

<sup>26</sup>Perbedaan penetapan hari raya, baik Idul Fitri ataupun Idul Adha bukanlah satu kesalahan di satu pihak dan kebenaran di pihak yang lain. Tapi ini adalah perbedaan ranting masalah agama yang perlu dihormati dalam bingkai semangat ijtihad dan multikultural. Hal senada, sering penulis sampaikan tentang perbedaan dalam mengambil wudhu' yang berdampak pada batal atau sahnya salat seseorang. Berdasarkan pada pendapat Imam Malik bahwa syarat sah membasuh kepala adalah keseluruhannya. Jika dibasuh sebahagian maka tidak sah. Imam Malik juga berpendapat bahwa kumur-kumur dan membasuh hidung hukumnya wajib, jika tidak dilakukan maka wudhu dinilai batal. Sementara Imam Syafi'i berpendapat membasuh kepala hanya diwajibkan sebahagian, dan berkumur-kumur serta membasuh hidung hukumnya sunat. Ketika penulis menuntut ilmu di Sudan yang bermazhab Maliki melihat wudhu gaya Muslim Indonesia yang Syafi'i seperti penulis dan kawan-kawan dari Indonesia adalah tidak sah. Kegundahan ini akhirnya ditanya kepada ulama Sudan yang juga menjadi pengurus di tempat kami menginap. Dengan santun dia menjawab: "Orang asing yang berada di daerah kita ini adalah saudara kita dari Indonesia. Mereka menganut mazhab Imam Syafi'i, wudhu dengan cara Imam Syafi'i adalah benar dan sah, sebagaimana wudhu dengan cara Imam Malik juga benar dan sah."



menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan mazhab, budaya bahkan bangsa serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain.

*Dakwah Multikultural* meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Pendapat yang perlu dipertegas bahwa pendapat fikih yang bersifat khilafiah adalah kekayaan dalam memilih dan solusi bagi permasalahan kehidupan umat manusia.

Dakwah Multikultural berdasarkan penghormatan pada perbedaan pendapat fikih dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, dakwah multikultural hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran objek dakwah sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara. Itu karena fikih dipahami sebagai kekayaan pilihan dan solusi.

Dakwah Multikultural dengan demikian sangat mengharapkan untuk dikembalikan fikih kepada penghormatan pada perbedaan. Tafsir Inspirasi berkata: "Di hadapan Allah mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa. Dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik."<sup>27</sup>

## 2. Membangun Tiga Aspek Mutual

### a. Saling Percaya/Mutual Trust

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Sesungguhnya mukminin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.<sup>28</sup> Dalam Tafsir Inspirasi dituliskan: "Terlaksananya persaudaraan Muslim merupakan idaman umat Islam yang terbesar."<sup>29</sup>

### b. Saling Pengertian/Mutual Understanding

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسْمِ الْإِثْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٠٤﴾

<sup>27</sup>Zainal Arifin, *ibid*

<sup>28</sup>QS al-Hujurat [49]: 10.

<sup>29</sup>Zainal Arifin, *ibid*



Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>30</sup> Dalam Tafsir Inspirasi dituliskan: "Mencemarkan nama orang dapat berupa kata-kata yang tidak baik yang ditujukan kepada orang lain, dengan lisan atau tulisan atau dengan perbuatan yang sedemikian rupa adalah tercela."<sup>31</sup>

### c. Saling Menghargai/Mutual Respect

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.<sup>32</sup> Dalam Tafsir Inspirasi dituliskan: "Kebanyakan prasangka itu tanpa dasar dan hendaknya dihindari. Ia hanya akan membawa dosa."<sup>33</sup>

Multikultural membuka perbedaan seluas-luasnya dan memberikan pemahaman bagaimana seharusnya menghadapi perbedaan tersebut. Oleh karena itu, dalam masyarakat multikultural tidak harus diusahakan adanya kesamaan atau konsensus, tapi membiarkan perbedaan tetap ada, dan kita paham cara bertindak menghadapi perbedaan tersebut. Hal ini dinamakan *incommensurability*.

Satu contoh dakwah multikultural yang sangat menyentuh hati dalam Alquran surah al-Anbiya' ayat 82 yang dikaji oleh Tafsir Inspirasi adalah kerja sama yang dilakukan Nabi Sulaiman dengan setan. Pada ayat ini Allah menulis kata "syayathin" atau setan-setan atau setan dalam bentuk jamak. Allah tidak menulis kata "al-Jan" atau jin-jin atau jin dalam bentuk jamak. Sya'rawi dalam Tafsirnya mengartikan

<sup>30</sup>QS al-Hujurat [49]: 11.

<sup>31</sup>Zainal Arifin, *ibid*, h.

<sup>32</sup>QS al-Hujurat [49]: 12.

<sup>33</sup>Zainal Arifin, *Ibid*, h.



“*syayathin*” dengan jin-jin, ini berdasarkan pada Alquran Surah Saba’ (34): 12-13.<sup>34</sup> Sedangkan Terjemahan Depag 1993, terjemahan Kemenag 2004,<sup>35</sup> tafsir Muyassar, Aid al-Qarni<sup>36</sup> mengartikan “*syayathin*” dengan setan-setan.

Alquran Surah 21:82 itu berbunyi: “*Kami tundukkan pula kepada Sulaiman segolongan setan-setan yang menyelam ke dalam laut* untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu.”

Apa yang dapat dipetik dari Alquran Surah 21:82 ini? Di antara kesimpulan penting adalah bahwa pemimpin kharismatik seperti Nabi Sulaiman dapat mendelegasikan pekerjaan, hingga kepada makhluk yang paling jahat sekali pun. Dalam hal ini setan. Setan sebagai lambang kejahatan, masih dapat dicari sisi-sisi positifnya dengan mengarahkan mereka menjadi makhluk yang berguna. Dalam ayat ini Nabi Sulaiman mendelegasikan setan-setan untuk menyelam ke dalam laut untuk mengerjakan tugas tertentu.

Saat mendelegasikan pekerjaan, Nabi Sulaiman memberi tanggung jawab penuh dan kepercayaan kepada setan. Hal itu tidak lepas dari kontrol dan pengawasan agar pekerjaan sesuai dengan kualitas yang diharap. Sementara itu, setan tidak merasa terhina atas tugas yang dilakukan, bahkan ia merasa terhormat dalam melakukannya. Inilah pendelegasian sempurna, inilah kerja sama yang baik. Yaitu: sifat saling percaya tanpa sombong, iri dan dengki.

Tafsir Inspirasi menyimpulkan Alquran Surah 21:82 di atas dengan “Jika Allah bersama mukmin, maka Dia akan membantu, melindungi dan menolong.”<sup>37</sup> Ini adalah jaminan mukmin dapat bekerja sama dengan siapa saja. Karena dia bersama Allah, sebagai asuransi dan jaminan hidup yang hakiki. Tidak ada jaminan dalam hidup ini yang dapat dijadikan satu hal yang pasti, kecuali jaminan mukmin kepada imannya terhadap Allah yang Maha Kasih, Maha Pelindung dan Maha Penyayang.

Berdasarkan pada tiga ayat di atas (yang berisikan tentang semangat saling percaya, saling pengertian dan saling menghargai) dan kisah Nabi Sulaiman, Dakwah Multikultural melihat manusia bahkan seluruh makhluk memiliki sisi positif, untuk dimengerti, diberi kepercayaan dan dihargai, hingga dapat diajak dan bekerja sama menuju jalan yang benar. Dakwah Multikultural yang paling berhasil yang dapat dicatat dunia adalah masuknya Islam ke Indonesia tanpa pertumpahan darah dan tetap menghormati budaya lokal. Dakwah Islam di Indonesia tetap menjalin kepercayaan, penghargaan dan saling mengerti hingga tumbuh kerja sama yang baik, sama ada mereka yang telah masuk Islam atau mereka bertahan dengan agama yang mereka anut.

Dengan demikian, Dakwah multikultural menghadapkan objek dakwah terhadap konsep Alquran yang penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan

<sup>34</sup>Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, Terj. Zainal Arifin, j. 9, 2011, h. 211-212

<sup>35</sup>Kemenag RI, *Terjemhan Makna al-Quran al-Karim*, Kemenag RI, Jakarta, 2004, h. 458

<sup>36</sup>Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar*, h. 384.

<sup>37</sup>Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, h. 375



tentang hidup yang sukses, sistem keyakinan, mengajak objek dakwah masuk ke dalam semangat Islam sebagai agama damai dan kasih, melihat dunia dengan cara yang dilakukan orang lain dan menghargai segala kekuatan dan keterbatasannya.

Dakwah multikultural juga mengelola kemampuan yang lebih halus melalui moral dan budi pekerti, kerelaan untuk melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain, dan kerelaan untuk mendengarkan orang lain dengan simpati dan sensitif. Dakwah tidak hanya menyangkut persoalan akidah dan sosialitas, tetapi juga humanitas.

### 3. Tabayun atau klarifikasi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ  
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَنِيدِينَ ﴿٣٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan kecerobohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.<sup>38</sup>

Tafsir Inspirasi berkata: "Segala kabar angin dan laporan harus diuji kebenarannya dan harus dipastikan dulu."<sup>39</sup> Satu pendapat menarik yang dapat penulis simpulkan dari buku "*al-Iqtisad fi al-I'tiqad*" yang artinya "Pengantar Akidah" yang ditulis oleh Hujiyatul Islam Imam Ghazali bahwa perbedaan pendapat di akidah yang meruncing dalam sejarah muslim dunia lebih disebabkan unsur kurang paham tentang agama daripada unsur agama itu sendiri.<sup>40</sup> Artinya, perbedaan akidah yang meruncing hingga menimbulkan peperangan atau bahkan pembantaian dalam sejarah muslim di dunia, lebih dominan karena faktor kurang paham dari pada faktor kemurnian pemikiran dalam menerapkan akidah.

Lebih jelas Imam Gazali membagi akidah kepada tiga bagian besar: (1) kafir, (2) muslim berbeda aliran, (3) muslim mengingkari prinsip agama. Perbedaan akidah dapat dinilai sebagai kafir jika bukan berstatus Muslim. Setiap yang tidak beragama Islam disebut kafir. Yahudi, Nasrani, Majusi, Brahma itu kafir.<sup>41</sup>

Muslim yang berbeda aliran itu tidak dapat disebut dengan kafir. Muktaizilah, Musyabihah, aliran akidah yang banyak yang berbeda dalam menafsirkan dan mentakwilkan agama tidak dapat dinilai sebagai kafir. Selama mengucap dua kalimat syahadat maka mereka muslim.<sup>42</sup>

<sup>38</sup> QS al-Hujurat (49): 6.

<sup>39</sup> Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Ibid.

<sup>40</sup> Ghazali, Abu Hamid, Al-, *al-Iqtisad fi al-I'tiqad* (Maktabah al-Jundi: Kairo, 1972),

204.

<sup>41</sup> Ibid, h. 207

<sup>42</sup> Ibid, h. 208-211



Muslim yang mengingkari prinsip agama yang tertuang di dalam Alquran dan hadis mutawatir dari Nabi Muhammad, seperti salat lima waktu tidak wajib, tidak mengakui Alquran, maka ini kafir. Adapun mengingkari ijma' tidak dapat disebut kafir. Dalam menyikapi kafir yang berbeda akidah Islam sangat menjaga kerukunan antar umat beragama. Prinsip Islam dalam Alquran surah al-Kafirun [96]: 6 yang artinya: *Bagimu agamamu bagiku agamaku*. Pada ayat lain: *"Tidak ada paksaan dalam beragama."*<sup>43</sup>

Bagi yang berbeda aliran, seperti aliran Salafi dengan Asyari, Muktazilah bahkan Syiah, jika semua masih salat menghadap ke Ka'bah dan haji ke Masjidil Haram, menyebut dua kalimat syahadat maka tetap disebut muslim. Alasan Imam Gazali: "Kesalahan meninggalkan 1000 kafir tetap hidup lebih baik daripada kesalahan membunuh dan menumpahkan darah muslim."<sup>44</sup> Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad: "Barang siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat maka tidak boleh dibunuh, tidak boleh dirampas hartanya, kecuali memang dia layak untuk diterapkan."<sup>45</sup>

Bagi yang mengingkari prinsip agama, maka mereka dapat disebut dengan kafir. Ini sama dengan kasus Ahmadiyah yang mengaku nabi setelah Nabi Muhammad. Dalam hal ini Ahmadiyah disebut kafir. Mereka perlu dinasihati dan diajak untuk kembali kepada prinsip ajaran agama Islam. Jika masih tetap bertahan maka menurut hadis Nabi di atas mau tidak mau harus dibunuh karena telah murtad.

Ketiga-tiga sikap ini adalah sikap multikultural Islam dalam melihat perbedaan agama berdasarkan Alquran dan hadis serta disampaikan oleh pakar Islam, Imam al-Gazali. Dakwah multikultural dalam Islam ketika melihat akidah Islam adalah akidah yang mengajak semua manusia untuk meraih kebahagiaan di bawah atap Islam. Semangat dakwah adalah semangat berbagi kebahagiaan. Mengajak bukan Islam untuk meraih kebahagiaan Islam bukanlah kesalahan. Tapi kebaikan yang harus didukung. Jika, yang diajak tidak mau, maka pengajak tidak dapat memaksa. Bagaimana ibu yang tahu ketekunan dalam hidup itu perlu, lalu dia menasihati anaknya untuk tekun. Jika anak mau tekun dalam hidup, maka itu baik baginya. Tapi jika dia menolak, maka yang rugi diri anak itu sendiri.

## PENUTUP

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama rahmat dan moderat perlu dipahami dakwahnya dalam bingkai "apa yang dikatakan oleh Allah dalam Alquran dan apa yang dikatakan Nabi Muhammad dalam hadis" dengan semangat multikultural. Rahmat dan moderat Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis ini membuat Islam menjadi agama yang terbuka untuk dimasuki oleh suku, bangsa, agama dan budaya apapun. Keterbukaan dalam dakwah Islam adalah satu sarana untuk berbagi kebahagiaan di dunia dan di

<sup>43</sup>QS al-Baqarah [2]: 256.

<sup>44</sup>Ghazali, *op.cit*, h. 208

<sup>45</sup>Bukhari, *Shahih*, j. 1, bab *Ziyad al-Iman wa Nuqshanihi*, no. 42, h. 77.



akhirat. Hanya Islam yang menjamin kebahagiaan di akhirat dan di dunia itu saat dia bertauhid dan beramal saleh. Keyakinan ini tidak berseberangan dengan karakteristik multikultural kedua, *mutual respect* atau untuk saling menghargai keyakinan dan perbedaan.

Melalui pendekatan Tafsir Inspirasi, tafsir ini telah dan terus mengajarkan bagaimana berfikir inspiratif, motivatif dan kreatif. Pembaca turut serta secara aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan dan penafsiran yang berbeda-beda dalam semangat *tadabur* atau mencari inspirasi. Teks Alquran yang ada dibantu dengan kesimpulan inspiratif, dapat dikembangkan secara bertanggung jawab dengan memahami kaitan ayat satu dengan yang lain. Tafsir Inspirasi adalah salah satu jawaban dari dakwah multikultural. Tafsir ini dapat dijadikan contoh oleh para dai di Indonesia.

Mengusulkan kepada semua yang terkait di dunia dakwah (akademisi, ormas) agar Tafsir Inspirasi dijadikan salah satu buku penunjang yang perlu dimiliki da'i atau perpustakaan dalam memberi pendekatan pemahaman dalam dakwah multikultural.